

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengertian Menghafal Al Qur'an

Dalam memahami definisi Al Qur'an, ada dua pendekatan yang bisa digunakan, pendekatan secara *lughawi* (bahasa/etimologi) dan *ishthilahy* (terminologi).

Secara bahasa, Al Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qiraatanm wa qur'an* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Jadi, Al Qur'an didefinisikan sebagai bacaan atau kumpulan huruf-huruf yang terstruktur dengan rapi. Dalam Al Qur'an sendiri, istilah Al Qur'an di antaranya terdapat pada QS. Al Qiyamah ayat 17-18 :<sup>1</sup>


 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۚ
 

*Artinya : “Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai)membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al Qiyamaah : 17-18)<sup>2</sup>*

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan Al Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara bertahap melalui perantara malaikat Jibril dan merupakan sebuah pahala dengan membacanya, yang diawali surat al Fatihah dan diakhiri surat an Nas. Senada dengan pengertian ini, Muhammad Ali ash Shabuni mengungkapkan bahwa Al Qur'an merupakan firman Allah SWT yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai *Khatamul Anbiya'* (penutup para

<sup>1</sup>Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *kedahsyatan Membaca Al Qur'an*, Ruang kita, Bandung, 2012, hlm. 2

<sup>2</sup>Kementrian Agama, *Op Cit*, hlm. 577

Nabi), melalui perantara Malaikat Jibril *'alaihissalam* dan ditulis pada mushaf (lembaran-lembaran). Kemudian disampaikan kepada kita secara mutawattir dan membaca serta mempelajarinya merupakan sebuah amal ibadah, yang dimulai surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat an Nas.<sup>3</sup>

Al Qur'anul karim adalah firman Allah SWT yang berisi serangkaian ajaran yang diturunkan dari sumber keagungan dan maqam kebesaran kepada Rasulullah saw. untuk menunjukkan kepada manusia jalan kebahagiaan. Kitab suci Al Qur'an terdiri dari serangkaian topik teoretis dan praktis untuk umat manusia. Dan jika ajaran tersebut dilaksanakan niscaya akan menjadikan kebahagiaan. Al Qur'an adalah sumber kebenaran dan nilai-nilai spiritual dalam Islam.<sup>4</sup>

Al Qur'an adalah kitab terbesar di antara Zabur, Taurat, dan Injil. Ia turun sebagai mukjizat untuk mempertahankan eksistensi Islam dan untuk menantang keangkuhan dan kesombongan orang-orang kafir. Kemunculannya dalam kehidupan manusia adalah sebagai sumber inspirasi tertinggi dalam menjalani kehidupan di dunia. Al Qur'an bukanlah kalam manusia, malaikat, jin maupun iblis, melainkan kalam Allah. Ia muncul dalam posisi yang sangat strategis, sebagai penyempurna dan mengungguli wahyu yang lebih dulu diturunkan kepada umat Yahudi dan Kristen. Ia diturunkan kepada Muhammad sebagai salah satu mukjizat, diberi pahala bagi yang membaca, memahami, merenungkan, dan menafsirkannya.

Setelah itu, Al Qur'an dihafalkan Nabi dan para sahabat, kemudian dituliskan secara terpisah-pisah dalam berbagai pelepah tamar, daun-daun kering, tulang-tulang suci.<sup>5</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan menghayati dan meresapkan bacaan-bacaan al-Qur'an kedalam hati hingga melekat kuat

---

<sup>3</sup>Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *kedahsyatan Membaca Al Qur'an*, Ruang kita, Bandung, 2012, hlm. 2-3

<sup>4</sup>Yunus hanis Syam, *Mukjizat membaca al Qur'an*, Mutiara Media, 2009, hlm. 9-10

<sup>5</sup>Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al Qur'an*, Darul Hikmah, 2007, hlm. 27-28

dalam ingatan. Aktivitas menghafal Al-Qur'an menempati tingkatan tertinggi dibandingkan sekedar membaca dan mendengar karena terhimpun 3 (tiga) aktivitas sekaligus yaitu membaca, mengulang bacaan, dan menyimpan dalam memori otak.<sup>6</sup>

Menghafal Al Qur'an adalah tugas paling mulia yang bisa dijalankan seorang muslim. Lebih mulia lagi, mengamalkan apa yang anda hafal dan menyeru siapa pun menuju Allah dengan perantara kitab ini.<sup>7</sup>

Allah SWT berfirman :

الْمَصِّ ۞ كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ ۚ  
وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ۞

Artinya : “Alif lam mim shad. Ini adalah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu member peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Al A'raf : 1-2).<sup>8</sup>

Selamat, wahai penghafal Al Qur'an. Sesungguhnya Allah telah mengamanahkan kepada Anda untuk menjaga Al Qur'an di muka bumi.<sup>9</sup>

Anda adalah wujud dari janji Allah dalam firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۞

Artinya : “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (QS. Al Hijr : 9)<sup>10</sup>

<sup>6</sup>Subhan Nur, *Energi Ilahi tilawah Al-Qur'an*, Republika Penerbit, Jakarta, 2012, hlm.45

<sup>7</sup>Raghib As Sirjani dan Abdul Muhsin, *Orang sibuk pun bisa hafal Qur'an*, PQS Publishing, Solo, 2013, hlm. 14

<sup>8</sup>Kementrian Agama, *Op Cit*, hlm. 151

<sup>9</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Seni Menghafal Al Qur'an*, Wacana Ilmiah Press, 2008, hlm. 181-182

<sup>10</sup>Kementrian Agama, *Op Cit*, hlm. 262

Tak bisa dipungkiri bahwa menghafal Al Qur'an adalah sebuah mukjizat. Benar, sebuah mukjizat besar. Kita dapat menemukan ribuan atau bahkan jutaan umat Islam yang hafal Al Qur'an. Padahal, kitab ini tergolong besar, surat-suratnya sangat banyak, dan banyak pula ayat-ayat yang hampir mirip.

Sampai saat ini saya belum menemukan sebuah kitab baik yang berupa kitab samawi ataupun yang bukan kitab samawi di muka bumi ini yang dihafal umat manusia sebagaimana mereka menghafal Al Qur'an. Hal ini merupakan suatu keistimewaan tersendiri dari Allah terhadap kitab-Nya yang agung ini.<sup>11</sup>

Tidak semua orang berkesempatan dan mempunyai kemampuan untuk menghafalkan Al Qur'an. Hal itu bukan berarti ia tidak bisa berinteraksi dengan Al Qur'an sama sekali. Salah satu cara untuk berinteraksi dengan Al Qur'an yang bisa dilakukan adalah dengan membacanya secara langsung dari mushaf Al Qur'an. Dalam membaca Al Qur'an tentunya harus dilakukan sesuai etika-etika tilawah yang sudah disepakati oleh para ulama.

Kondisi tenangnya jiwa tidak hanya dialami oleh sejumlah ulama ketika mereka larut dalam zikir. Para ulama Salaf juga mengalami suatu kondisi yang hilang dan tenggelam ke dalam keagungan dan kebesaran Allah saat mereka membaca Al Qur'an secara rutin. Mereka terhanyut dalam keindahan ayat-ayat Al Qur'an, yang selalu mengingatkan kepada Allah.<sup>12</sup>

## 2. Langkah Awal Sebelum Menghafal Al Qur'an

Langkah awal yang kami maksud di sini adalah beberapa cara untuk menguatkan sisi psikologis para calon *huffazh*. Ibarat insinyur yang

---

<sup>11</sup> Raghieb As Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara cerdas hafal Al Qur'an*, PT Aqwa Media Profetika, solo, 2011, hlm. 43

<sup>12</sup> Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca dan menghafal Al Qur'an*, Ahad Books, Surakarta, 2014, hlm. 9

akan membuat bangunan yang kukuh dan indah, diperlukan rancangan, miniatur bangunan yang akan dibangun, juga para pekerja yang telah dibekali dengan doktrin-doktrin yang sanggup menjadikannya tahan uji saat menghadapi berbagai rintangan ditengah jalan. Ini karena yang akan ditempuh tidak hanya satu ata dua hari, tetapi memakan waktu yang panjang dan melelahkan.

Beberapa hal yang penting terkait langkah-langkah awal yang harus dipersiapkan oleh mereka sebelum memulai menghafal.

a. Menanamkan kecintaan

Semangat yang lahir dan ada dalam diri calon huffazh akan menjadi tolok ukur bagi dirinya untuk mencapai impian dan tujuan mulianya. Oleh karena itu, ia harus menanamkan dalam dirinya kecintaan terhadap pekerjaan yang akan dilakukannya, yaitu menghafal Al Qur'an. Logikanya, makin kuat kecintaan, akan makin kuat keinginan mereka untuk terus bertahan meraih impiannya serta tidak berhenti ditengah jalan. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh oleh para calon *huffazh* untuk menguatkan kecintaan, yaitu :

- 1) Mengenal kemuliaan para *huffazh* di hadapan Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat, dengan senantiasa mengingat keutamaan-keutamaan orang yang hafal Al Qur'an.
- 2) Bersahabat dengan para *huffazh* yang *mutqin* (kuat hafalan dan bagus bacaannya).
- 3) Menghadiri seminar yang mengupas tentang berbagai metode dan cara menghafalkan Al Qur'an.
- 4) Mencintai Al Qur'an. Cinta adalah rahasia terbesar yang bisa membuat seseorang sampai pada impiannya (menghafal Al Qur'an).

b. Percaya diri dan berdoa

Para calon huffazh menguatkan tekad. Ia tidak mudah menyerah dan berani berkata, "*Saya yakin, saya mampu menghafalkan Al Qur'an*". Perkataan ini harus dihadirkan setiap hari sehingga akan

menjadi sebuah keyakinan karena keyakinan adalah modal penting untuk mencapai sukses.

Ada orang mengeluh, “*Aku tidak mampu*”. Aku pun berkata, “*cobalah!*” orang lain berkilah, “*Aku tidak tahu*”. Aku pun berkata, “*Belajarlah!*” Seseorang berputus asa, “*Impossible!*” Aku pun berkata, “*Majulah!*”.

c. Memastikan hasrat dan tujuan

Setiap orang sukses pasti memiliki manajemen waktu yang baik. Ia bisa mengfungsikan sebagian besar waktunya untuk hasrat dan tujuan utama yang ingin dicapainya serta meletakkan tujuan itu pada urutan pertama dalam agenda hariannya.

Seorang ulama berkata, “Orang mukmin itu ada di antara dua huruf h, yaitu : (1) *himma* atau hasrat dan (2) *hadaf* atau tujuan”. Oleh karena itu, sebelum memulai hafalan, calon huffazh harus memastikan tujuan apa yang ia inginkan dan bukannya bertanya, “*Bagaimana aku akan melakukannya?*” Artinya, jika memang ingin menjadi *huffazh*, ia harus menyediakan sebagian besar waktunya untuk Al Qur’an.

d. Membuat draf rancangan hafalan

Perbedaan antara orang sukses dan orang yang gagal adalah orang sukses selalu berjalan pada garis yang telah ia pelajari untuk menuju tujuan yang jelas dan dengan petunjuk yang jelas pula, sedangkan orang yang gagal berjalan secara serampangan tanpa membuat rancangan. Agar calon huffazh sukses menggapai tujuannya, ia harus membuat draf rancangan terlebih dahulu sebelum mulai menghafal Al Qur’an.

Berikut ini beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam merancang draf supaya sesuai tujuan.

1) Jelas. Draft harus jelas dan terperinci, tidak global dan bersifat fleksibel. Contohnya, untuk menghafal Al Qur’an dalam waktu satu tahun, calon *huffazh* harus membuat dua jadwal, yaitu global dan terperinci. Jadwal global terbagi atas bulan, minggu, nama surat,

hitungan hari menghafal, dan jam hafalan. Adapun jadwal terperinci terdiri atas beberapa hari yang mencakup hitungan lembar, posisi dalam mushaf (dengan menyertakan awal dan akhir ayat), hari dan tanggal menghafal, serta waktu menghafal.

- 2) Real. Draf yang akan dibuat disesuaikan dengan kadar kemampuan calon huffazh. Ini dilakukan agar draf tersebut benar-benar sesuai dengan kenyataan dan tidak sekedar impian.
- 3) Detail. Draf yang dirancang harus mencakup keseluruhan Al Qur'an, mulai dari surat, juz, ayat, hingga hitungan halaman
- 4) Fleksibel. Jadwal yang tercantum pada draf harus fleksibel, bisa berubah, dan tidak merupakan harga mati.
- 5) Start dan dead line. Calon huffazh harus menentukan kapan dan dari mana ia akan memulai hafalan.

e. Segera menghafal

Setelah pembuatan draf selesai, calon huffazh harus segera memulai menghafal Al Qur'an. Ia tidak perlu menundanya lagi karena dengan menunda-nunda, justru menyebabkan hilangnya beberapa waktu yang sangat berharga dan keberhasilannya pun ikut tertunda pula. Selain itu, menunda-nunda terkadang juga bisa melemahkan kembali niat yang mulai menguat. Oleh karena itu, sebaiknya calon huffazh sesegera mungkin untuk memulainya.<sup>13</sup>

Ada beberapa langkah praktis dalam menghafal al-Qur'an, antara lain:

- 1) Ambillah air wudlu dan sempurnakan wudlu anda, lakukan shalat dua raka'at, lalu berdoalah kepada Allah agar memudahkan anda dalam menghafal Al-Qur'an
- 2) Batasi kuantitas hafalan setiap hari dan pembacaannya dengan tepat

---

<sup>13</sup> Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al Qur'an*, Tinta Medina, Solo, 2011, hlm.88-96

- 3) Bacalah makna-makna kalimat yang anda hafal dan sebab turunnya (*asbabun nuzul*) dalam kitab *Mukhtashar Tafsir ath-Thabari*, atau kitab lainnya.
- 4) Jangan melampaui silabi hafalan harian anda hingga anda memperbagus hafalan tersebut.
- 5) Jangan pindah pada silabi hafalan yang baru kecuali jika telah menyempurnakan silabi hafalan lama.
- 6) Janganlah melampaui surat hingga anda mengikat yang pertama dengan yang terakhir.
- 7) Perhatikan ayat-ayat yang serupa
- 8) Konsistenlah pada satu model untuk mushaf anda
- 9) Tulislah apa yang anda hafal serta kenali tempat kesalahannya
- 10) Ketika ada waktu senggang, iringi waktu itu dengan sesuatu yang dibolehkan atau melakukan suatu bentuk ketaatan, seperti puasa, shadaqah, shalat dan lainnya.
- 11) Ulangi apa yang telah anda hafal
- 12) Pada hari berikutnya, bacalah apa yang telah anda hafal diluar kepala sekali lagi, serta melalui (dengan melihat) mushaf untuk yang kedua kali, sebelum berencana memulai hafalan baru.
- 13) Lakukan shaalat malam dan bacalah apa yang anda hafal selama sehari itu.
- 14) Jadikan satu hari dalam seminggu untuk mengulang-ulang apa yang telah anda hafal selama satu minggu itu.

Jadikan satu hari dalam sebulan untuk mengulang-ulang apa yang telah anda hafal selama waktu itu.<sup>14</sup>

### 3. Kesiapan Dasar Menghafal Al Qur'an

Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal Al Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari

---

<sup>14</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan cepat Menghafal Al-qur'an*, Diva press, Jogjakarta, 2009 hlm. 117-119

pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai metode menghafal Al Qur'an itu sendiri.

Problematika yang dihadapi oleh para penghafal Al Qur'an itu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut :

- a. Menghafal itu susah
- b. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
- c. Banyaknya ayat-ayat yang serupa
- d. Gangguan-gangguan kejiwaan
- e. Gangguan-gangguan lingkungan
- f. Banyaknya kesibukan, dan lain-lain.

#### 4. Syarat-Syarat Menghafal Al Qur'an

Menghafal (*tahfizh*) Al Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah SWT. Untuk dapat menghafal Al Qur'an dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat, antara lain sebagai berikut:

- a. Niat yang Ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal Al Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat menghafal Al Qur'an hanya mengharap ridha Allah SWT. Allah berfirman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

*Artinya : "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." (QS. Al Bayyinah : 5)<sup>15</sup>*

Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa setiap orang akan diberikan pahala sesuai dengan kadar niatnya.

<sup>15</sup>Kementrian Agama RI, *Op Cit*, hlm. 598

Abul Qasim al Quraisy mengatakan bahwa ikhlas adalah mengkhhususkan ketaatan hanya kepada Allah saja. Artinya dalam melakukan segala kegiatan seseorang hanya berniat untuk mendekati (takarrub) kepada Allah SWT tidak untuk yang lain, baik untuk sekedar bergaya di hadapan manusia, ingin mendapat pujian, dan lain-lain. Menurutnya, ikhlas itu berusaha untuk membersihkan segala pekerjaan dari memperhatikan makhluk.<sup>16</sup>

Niat yang dapat ditanamkan seperti contoh berikut ini:

- 1) Berniat memperbanyak dan sering membaca Al-qur'an

Orang yang menghafal Al-Qur'an dapat membacanya lebih banyak dan lebih sering melalui metode tasmi' (memperdengarkan apa yang telah ia hafal) kepada orang lain.

- 2) Berniat melaksanakan *qiyamul lail* (shalat tahajud) dengan hafalannya.

Terkadang orang merasa bosan dan kurang bersemangat jika setiap kali *qiyamul lail* hanya membaca surat-surat tertentu, sedangkan surat yang lain ia tidak hafal. Namun, apabila seorang hafal Al-Qur'an, ia bisa membaca surat apa saja yang ia inginkan setiap malam.

- 3) Berniat memperoleh *kemuliaan* sebagai seorang *hafidz* Al-Qur'an disisi Allah

Dengannya seluruh kandungan Al-Qur'an akan menjadi pembelamu kelak pada hari kiamat. Niat ini merupakan target yang sangat mulia dan tujuan yang sangat agung.

- 4) Berniat agar kedua orang tua anda dikenakan mahkota kemuliaan pada hari kiamat kelak

Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW.bersabda:

“Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya, niscaya Allah akan memakaikan mahkota kepada kedua orangtuanya kelak pada hari kiamat.Sinarnya lebih bagus daripada sinar matahari yang menyusupi rumah-rumah didunia. Sekiranya (matahari)

---

<sup>16</sup>Sa'dulloh, *9 Cara cepat menghafal Al Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 25-27

itu di dalam rumah kalian, bagaimanakah menurut kalian terhadap orang-orang yang mengamalkan (Al-qur'an)?" (HR. abu dawud dari Muadz bin Anas)

5) Berniat membentengi diri dari azab akhirat

Imam Darimi meriwayatkan dari abu Umamah Al-Bahili bahwa ia berkata:

Bacalah Al-Qur'an, dan jangan kamu tertipu dengan mushaf-mushaf yang tergantung ini (menjadi pajangan saja). Sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa hati yang memahami (menguasai) Al-Qur'an" (HR. Ad-Darimi;shahih)

6) Berniat mengajarkannya kepada orang lain

Jika anda hafal Al-Qur'an kemudian mentransfernya kepada orang lain, baik dengan menghafalkan maupun mengajarkan ilmu tajwid dan tafsirnya, maka hal ini mengindikasikan bahwa anda benar-benar telah menjadi bagian dari orang-orang terbaik pada umat ini.

7) Berniat menjadi seorang suri tauladan yang baik bagi kaum muslim dan non-muslim.<sup>17</sup>

Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an adalah:

- 1) Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.
- 2) Selalu *mudawwamah* (langgeng) membaca Al-Qur'an/ mengulang hafalan untuk mejaganya.
- 3) Mengulang hafalan tidak hanya sekedar mau musabaqah atau karena mau ada undangan *khataman/sima'an*.
- 4) Tidak mengharapkan pujian atau penghormatan ketika membaca Al-Qur'an.
- 5) Tidak menjadikan Al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan kepopuleran.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Op Cit*, hlm.55-62

<sup>18</sup>Sa'dulloh, *Op Cit*, hlm.29-30

b. Mempunyai Kemauan yang Kuat

Menghafal Al Qur'an sebanyak tiga puluh juz, seratus empat belas surah dan kurang lebih enam ribu enam ratus enam puluh enam ayat bukanlah pekerjaan yang mudah. Menghafal ayat-ayat Al Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, apabila bagi orang '*ajam* (non arab) yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga sebelum menghafal Al Qur'an orang '*ajam* harus pandai terlebih dahulu membaca huruf-huruf Arab dengan baik dan benar.

c. Disiplin dan Istiqomah Menambah Hafalan

Di antara hal yang harus diperhatikan bagi seseorang yang ingin menghafal Al Qur'an hendak selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Tidak boleh berpuas diri dengan ilmu yang sedikit, belajarlh terus sekiranya mampu lebih dari itu. Tetapi juga tidak memaksimalkan diri di luar batas kemampuannya, karena khawatir akan timbul rasa jenuh dan justru akan sedikit yang diperoleh. Kondisi masing-masing orang berbeda-beda.

Seorang calon hafizh harus disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, sekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya, seperti bermain dan bersenda gurau. Umar ibnul Khatthab r.a. pernah berpesan, "Belajarlh kalian sebelum kalian jadi pemimpin".

Artinya, bersungguh-sungguh dengan segenap kemampuan ketika masih berkedudukan sebagai rakyat dan sebelum menjadi pemimpin. Ketika jadi pemimpin yang dianut, tidak ada lagi waktu belajar.<sup>19</sup>

## 5. Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al Qur'an

*Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 30-32

seorang hafizh Al Qur'an, telah mantap dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga diri. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seseorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad saw.<sup>20</sup>

Seorang calon hafizh hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru yang hafizh Al Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifat serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya. Muhammad bin Sirrin dan Annas bin Malik yang dikutip oleh H. Sa'dulloh menyatakan, "*ilmu itu agama, maka perhatikanlah orang-orang yang hendak kalian ambil agamanya.*".

Seorang murid harus menatap gurunya dengan penuh hormat seraya menyakini bahwa gurunya orang yang unggul. Sikap demikian lebih mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu.

Seseorang yang mempunyai keinginan untuk menghafal Al Qur'an hendaklah mencari seorang guru yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

a. Hafal Al Qur'an 30 juz (hafizh sempurna)

Menghafal Al Qur'an kepada orang yang tidak hafal Al Qur'an akan menghasilkan hafalan yang kurang mantap. Seorang guru yang betul-betul hafalannya mantap, lancar, dan cermat, akan menghasilkan penghafal-penghafal al Qur'an yang mantap, lancar, fasih, dan cermat pula.

b. Mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad saw

Seorang guru tahfizh Al Qur'an hendaklah mempunyai silsilah guru Al Qur'an yang sampai Nabi Muhammad saw untuk menjaga

---

<sup>20</sup>Sa' dulloh, *Op Cit*, hlm. 56-57

kemurnian Al Qur'an. Sebab, Al Qur'an disampaikan dengan cara syafahi, yaitu secara lisan.

c. Berakhlakul Karimah

Seorang guru tahfiz hendaklah memiliki karakter akhlakul karimah, karena segala perbuatan seorang guru akan menjadi teladan bagi anak didiknya.

d. Selalu memberikan nasihat

Seorang guru tahfiz yang baik adalah seseorang yang selalu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak didiknya. Karena, menghafalkan Al Qur'an merupakan kegiatan yang banyak tantangan dan godaannya.<sup>21</sup>

## 6. Peranan Pengasuh bagi santri yang menghafal Al Qur'an

Kedudukan pak yai dan bu nyai di pook pesantren ini disamping sebagai pengasuh pada umumnya, secara khusus beliau juga merupakan guru untuk para santrinya. Guru yang memiliki banyak peranan yang sangat penting terhadap para anak didiknya yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya, dan meningkatnya prestasi yang dimiliki setiap anak didiknya dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada para anak didiknya atau para santrinya. Diantara perannya yaitu sebagai pembimbing bagi para santrinya yang sedang menghafal Al-Qur'an.

Berkaitan tentang peran pengasuh pondok pesantren yang bias juga dikatakan sebagai muwajjih serta instruktur bagi santri yang menghafal Al-Qur'an, Al-Hafizh menjelaskan beberapa peranan yang dimiliki oleh instruktur bagi santri yang menghafal Al-Qur'an, yaitu:

a. Sebagai penjaga kemurnian Al-Qur'an

Sebagai instruktur merupakan sebagian dari mereka yang diberi kehormatan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, karena itu

---

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm. 32-34

seorang instruktur harus memiliki dan menguasai ulumul Qur'an yang memadai sehingga ia benar-benar merupakan figur ahli Qur'an yang konsekuen.

- b. Sebagai sanad yang menghubungkan mata rantai sanad sehingga bersambung kepada Rasulullah SAW.

Maka belajar secara langsung (*talaqqi*) kepada seorang guru diperlukan, apalagi bila diingat bahwa belajar langsung kepada seorang guru akan menjalin hubungan batin dan membawa berkah terhadap yang menerima sehingga proses belajarnya menjadi terasa ringan dan lancar.

- c. Menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa

Instruktur memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal santri sehingga kiat untuk menyelesaikan program menghafal yang masih dalam proses senantiasa dapat terpelihara dengan baik, mengingat bahwa problematika yang dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an itu cukup banyak dan bermacam-macam. Justru karena itu maka seorang instruktur dituntut selalu peka terhadap masalah – masalah yang dihadapi anak asuhnya sehingga dapat segera mengantisipasi setiap gejala yang akan melemahkan semangatnya.

- d. Sebagai pentashih hafalan

Baik dan buruk hafalan santri, disamping faktor pribadinya juga sangat tergantung kepada kecermatan dan kejelian instruktur dalam membimbing anak asuhnya. Kecermatan instruktur sangat diperlukan, karena kesalahan atau kelengahan dalam membimbing akan menimbulkan kesalahan dalam hafalan, sedangkan kesalahan menghafal yang sudah terlanjur menjadi pola hafalan akan sulit meluruskannya.

- e. Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan anak asuhnya

Seorang instruktur harus peka terhadap perkembangan proses menghafal siswa, baik yang berkaitan dengan kemampuan menghafal,

rutinitas setoran tambahan dan takrir, ataupun yang berkaitan dengan psikologis menghafal. Jadi seorang instruktur bukan hanya sekedar memberikan motivasi, tapi juga yang lebih penting adalah mengendalikan, sehingga menghafal tidak merasa dipaksa oleh semangat yang diluar batas kemampuannya.<sup>22</sup>

Peranan pengasuh sangatlah penting bagi santri terutama pembimbing bagi para santrinya yang sedang menghafal Al-Qur'an yang berkaitan berhasil atau tidaknya santri dalam menghafal Al-Qur'an. Jangan sampai seseorang yang menghafal Al-Qur'an tidak berguru oleh salah satu guru yang hafal Al-Qur'an.

## 7. Faktor-faktor Pendukung Menghafal Al Qur'an

Ada beberapa faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut :

### a. Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al Qur'an. Seorang menghafal yang berusia relative masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak.

### b. Manajemen waktu

Di antara menghafal Al Qur'an ada memproses menghafal Al Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al Qur'an saja. Ada pula yang menghafal di samping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain.

#### 1) Waktu sebelum terbit fajar

---

<sup>22</sup> Ahsin W. al-hafidz, *Op Cit*, hlm. 75-76

Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat suci al qur'an, karena disamping saat ini memberikan ketenangan juga merupakan saat yang banyak memiliki keutamaan.

2) Setelah fajar sehingga terbit matahari

Waktu pagi juga merupakan waktu yang baik untuk menghafal, karena pada saat ini pada umumnya seorang sebelum terlibat dalam kesibukan bekerja, di samping baru saja bangkit dari istirahat panjang, sehingga karenanya jiwanya masih bersih dan bebas dari beban mental dan pikiran yang memberatkan.

3) Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralisasi otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah sepanjang hari bekerja keras. Oleh karena itu, setelah bangun dari tidur siang, di saat kondisi fisik dalam keadaan segar baik sekali dimanfaatkan untuk menghafal walaupun hanya sedikit, atau sekedar *muroja'ah*.

4) Setelah shalat

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw.pernah mengatakan bahwa di antara waktu-waktu yang mustajabah adalah setelah mengerjakan sholat fardhu, terutama bagi yang dapat mengerjakannya dengan khusyu' dan sungguh-sungguh sehingga ia mampu menetralisasi jiwanya dari kekalutan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa waktu setelah sholat merupakan saat yang baik untuk menghafal Al Qur'an.

5) Waktu diantara maghrib dan isya'

Kesempatan ini sudah sangat lazim sekali digunakan oleh kaum muslimin pada umumnya untuk membaca Al Qur'an. Atau bagi penghafal waktu ini lazim juga dimanfaatkan untuk menghafal Al Qur'an atau mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya.

c. Tempat menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat akan mendukung tercapainya program menghafal Al Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi.

Dapat disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal itu adalah tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Jauh dari kebisingan
- 2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- 3) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- 4) Tidak terlalu sempit
- 5) Cukup penerangan
- 6) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan

Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk ngobrol.<sup>23</sup>

## 8. Faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al Qur'an

Agar proses menghafal dapat berjalan efektif dan efisien, seorang penghafal Al Qur'an hendaknya mengetahui faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al Qur'an. Sehingga, pada saatnya menghafal ia sudah mendapatkan solusi terbaik untuk pemecahannya.

Beberapa hambatan-hambatan yang menonjol antara lain :

---

<sup>23</sup>Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 56-62

- a. Banyak dosa dan maksiat. Karena, hal itu membuat seorang hamba lupa pada Al Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah SWT serta dari membaca dan menghafal Al Qur'an.
- b. Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan Al Qur'an-nya.
- c. Perhatian yang lebih pada urutan-urutan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- d. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selainnya sebelum mengusainya dengan baik.
- e. Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa mengusainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.

Beberapa solusi dari hambatan-hambatan menghafal Al Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. Kembali kepada Allah SWT serta berdoa dan tunduk, agar Dia menghujamkan ke dalam hati anda penghafal Al Qur'an dan pengetahuan menurut cara yang diridhai-Nya.
- b. Ikhhlaskan niat hanya untuk Allah SWT dan beribadah kepada-Nya dengan membaca Al Qur'an
- c. Kuatkan tekad untuk mengamalkan Al Qur'an dengan melakukan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang dikandungnya.
- d. Ikat Al Qur'an dengan membacanya serta perbagus suara anda untuk itu.
- e. Jadikan hizb yang bisa and abaca sesuai dengan hafalan anda.
- f. Amalkanlah berdasarkan perintah ayat ini dan senantiasa arahkan perhatian padanya :
- g. “.....Bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajarimu. Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.(QS. Al Baqarah : 282).
- h. Terakhir, berhati-hatilah pada:

- 1) Sikap berbangga diri (*'ujub*) dan ingin dilihat orang lain (*riya'*)
- 2) Memakan makanan yang haram dan syubhat.
- 3) Merendahkan orang lain yang tidak menghafal atau tidak mengetahui bacaan Al Qur'an.
- 4) Maksiat dan dosa, baik yang besar maupun yang kecil.
- 5) Meninggalkan rutinitas membaca Al Qur'an , walaupun dalam keadaan yang paling sulit sekalipun. Jika itu terjadi, maka segeralah menggantinya.<sup>24</sup>

### 9. Keutamaan-Keutamaan Orang yang Hafal Al-Qur'an

Orang yang hafal Al-Qur'an berarti dalam hatinya tersimpan *kalamullah* yang mulia. Diantara keutamaan-keutamaan orang yang hafal Al-Qur'an adalah:

a. Ahli surga dan memiliki syafa'at khusus

Para *huffazh* diberikan anugerah yang sangat besar oleh Allah SWT. Pada hari kiamat nanti mereka bisa memberi syafa'at sepuluh keluarganya, yang kesemuanya telah dipastikan masuk neraka.

b. Memiliki doa yang mustajab (manjur)

Salah satu keutamaan para *huffazh* adalah memiliki keistimewaan berupa doa yang mustajab. Doa ini dapat mereka pergunakan untuk urusan dunia ketika masih di dunia atau mereka panjatkan untuk kenikmatan kehidupan akhirat.

c. Merupakan nikmat yang agung

Hafal Al-Qur'an merupakan salah satu nikmat yang agung karena tidak semua orang Islam mendapatkan kenikmatan ini. Oleh sebab itu, kenikmatan ini harus dijaga dan disyukuri sebaik-baiknya

---

<sup>24</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al Qur'an*, Diva press, Yogyakarta, 2009, hlm. 203-204

oleh para *huffazh*. Mereka tidak boleh merasa bahwa ada orang lain yang diberi anugrah lebih baik dari yang mereka dapatkan.

d. Terjaga akal nya

Salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah kepada para penghafal Al-qur'ana adalah mereka akan selalu terjaga akal nya. Mereka akan selalu teringat hafalannya meskipun sudah lanjut usia Abdul Malik bin Umair, salah satu tabiin, meriwayatkan bahwasanya dikatakan kepadanya, "*sesungguhnya manusia yang paling terjaga akal nya adalah orang-orang yang hafal Al-Qur'an*".

e. Orang paling kaya

Kekayaan hakiki tidak dihitung dari banyaknya harta benda ataupun materi yang *dimiliki* oleh seseorang, tetapi dihitung dari esensi anugrah yang diberikan Allah SWT kepadanya, yaitu anugerah yang menyelamatkan kehidupannya didunia dan diakhirat.

f. Batin nya dihiasi dengan keindahan

Salah satu penghias batin manusia yang sanggup menjadikannya elok dan menawan adalah hafalan Al-Qur'an. Jika hati tidak dihias dengan hafalan Al-Qur'an, batin nya akan gersang dan tidak indah.

g. Didahulukan menjadi Imam

Apabila dilingkungan *kita* ada seorang penghafal Al-Qur'an, ia berhak untuk didahulukan menjadi imam atau pemimpin dalam permasalahan agama, lebih-lebih dalam ibadah shalat.

h. Mulia dan terhormat didalam masyarakat

Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dan terhormat didalam masyarakat tempat mereka tinggal. Ia akan mendapatkan predikat khusus didalam masyarakat dengan sebutan *al-hafizh* (orang yang hafal al-qur'an) atau *al-hamil* (yang membawa Al-Qur'an).

i. Pemimpin dan pemegang bendera pasukan.

j. Terlindung dari segala keburukan

Setiap orang pasti tidak ingin tertimpa hal-hal yang buruk. Namun terkadang keburukan itu datang tanpa disangka-sangka. Bagi orang yang hafal Al-Qur'an, sepatutnya ia tidak perlu khawatir dengan datangnya keburukan karena ia terlindung darinya.

k. Tetap didahulukan meskipun sudah meninggal

Begitu mulianya orang yang hafal Al-Qur'an hingga keutamaan yang didapatkan tidak hanya ketika masih hidup. Ketika sudah hendak meninggalkan dunia (dimasukkan dilang lahat), ia tetap diprioritaskan atas yang *lain*.

l. Tidak terbakar oleh api neraka

Orang yang hafal Al-Qur'an akan terselamatkan dari api neraka. Api tersebut tidak berani membakar karena menghormati Al-Qur'an yang ada didalam jiwa orang tersebut.<sup>25</sup>

Dalam menghafal Al Qur'an sangat diperlukan proses yang matang agar berjalan dengan baik dan benar. Selain itu proses ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa menghasilkan hasil yang memuaskan.

Proses menghafal Al Qur'an tersebut harus dijalani santri yang sedang menghafal Al Qur'an. Karena tanpa menjalankan proses menghafal Al Qur'an yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren tidak akan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum

---

<sup>25</sup> Mukhlisoh zawawi, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Tinta Medina, Solo, 2011, hlm. 73-81

disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu :

1. “*Menghafal Al-Qur’an dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*”. Oleh Anisah Ida Khusniyah 3211103044, tahun 2014. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya metode yang digunakan adalah sebagai berikut :
  - a. Mengulang sendiri
    - 1) Tasdis Al Qur’an
    - 2) Tasdi’ Al Qur’an
    - 3) Mengkhatamkan Al-Qur’an dalam waktu sepuluh hari
    - 4) Pengkhususan dan pengulangan
    - 5) Mengkhatamkan Al-Qur’an sekali dalam satu bulan
  - b. Mengulang dalam sholat
  - c. Mengulang dengan alat bantu
  - d. Mengulang dengan rekan huffadz<sup>26</sup>
2. “*Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Al Qur’an Di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak (PTPA) Yanabi’ul Qur’an Sambeng Gebog Kudus*”. Oleh Indah kamaliah (109002), tahun 2013. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya metode *Takrir* yang digunakan adalah sebagai berikut :
  - a. *Takrir individu*, yaitu mengulang hafalan sendiri sesuai dengan waktu yang tersedia atau yang tersedia atau yang telah diatur oleh penghafal.
  - b. *Takrir jam’iyah*, yaitu suatu metode *tahfidhul Qur’an* yang dilakukan secara berkelompok dengan mengadakan khataman.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup><http://repo.iain-tulungagung.ac.id>. Khusniyah, Anisa Ida (2014) *Menghafal Al-Qur’an dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*. Diunduh tanggal 26 februari 2016

<sup>27</sup>Skripsi Indah kamaliah (109002), “*Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Al Qur’an Di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak (PTPA) Yanabi’ul Qur’an Sambeng Gebog Kudus*”, 2013

3. “*Proses Hafalan Al-Qur’an pada Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kota Kudus*”. Oleh Akmaliyatul Untsa. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:
  - a. Pendalaman ilmu tajwid
  - b. Menanamkan kedisiplinan
  - c. Mengadakan bimbingan dan pembinaan
  - d. Mengadakan rutinan sema’an Al-Qur’an
  - e. Mengadakan imtihan hifdzil Qur’an (IHQ)
  - f. Tes kelipatan lima juz.<sup>28</sup>
4. “*Strategi pembelajaran Al-qur’an dalam meningkatkan kualitas Hafalan Al-Qur’an bagi Anggota Hai’ah Tahfidz Al-Qur’an (HTQ)*”. Oleh Aqib Mudor. Skripsi tersebut menjelaskan tentang penggunaan strategi dalam proses belajar mengajar mempunyai maksud agar tujuan pembelajaran itu dapat difahami, dimengerti dan dilaksanakan oleh peserta didik dengan lebih baik. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh penggunaan strategi yang tepat secara serasi dan konstektual. Strategi pembelajaran yang berhubungan dan berkaitan dengan kitab suci al-qur’an harus mengerti seluk beluk metode dan teknik dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran.<sup>29</sup>

Setelah melihat kedua penelitian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara kedua skripsi tersebut dengan penelitian peneliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas proses *Tahfidhul Qur’an* dengan menggunakan metode. Perbedaannya dengan kedua skripsi tersebut adalah membahas tentang, metode *Muroja’ah* dan metode *Takrir*, proses hafalan Al-Qur’an dan strategi

---

<sup>28</sup> Skripsi Akmaliyatul Untsa (112795), “*Proses Hafalan Al-Qur’an pada Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kota Kudus*”, 2016

<sup>29</sup> Skripsi Aqib Mudor, *Strategi pembelajaran Al-Qur’an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an bagi anggota Hai’ah Tahfidz Al-Qur’an (HTQ)*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Skripsi, <http://google.com/web/light.com/?lite-url=http://proskripsi.blogspot.com/2015/06/strategi-pembelajaran-Al-Qur’an-dalam.html?>. Diunduh tanggal 26 september 2016

pembelajaran Al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang peneliti gunakan adalah metode *Talaqqi*.

### C. Kerangka Berfikir

Dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an salah satunya penggunaan metode yang tepat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pembelajaran Al-Qur'an, yang meliputi menambah hafalan setoran, seama'an dan tes.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan atau menerapkan langkah-langkah menghafal Al-Qur'an, akan menghasilkan kelancaran dan hasil yang baik dalam menghafalkan Al-Qur'an, hal ini disebabkan oleh metode kepada santri, sistem dan tahapan yang menciptakan proses menghafal Al-Qur'an santri aktif. Membantu proses menghafal Al-Qur'an yang lebih bermakna dan menjadi faktor yang bisa memotivasi santri menghafal dalam memperlancar menghafal Al-Qur'an.

Untuk itulah perlu adanya cara atau metode untuk menjawab tantangan yang muncul seiring dengan berkembangnya waktu, maka muncullah cara atau metode yang disebut perencanaan atau desain pembelajaran yang diharapkan akan lebih memudahkan proses belajar mengajar, dan khususnya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar menghafal Al-Qur'an.

Proses pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Masyithoh Serangan Bonang Demak meliputi strategi pembelajaran Al-Qur'an, metode Al-Qur'an, penerapan metode Al-Qur'an.

Untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an salah satu upaya yang dapat dilaksanakan yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar pembelajaran Al-Qur'an, yang meliputi menambah hafalan setoran, sema'an dan tes.

